

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



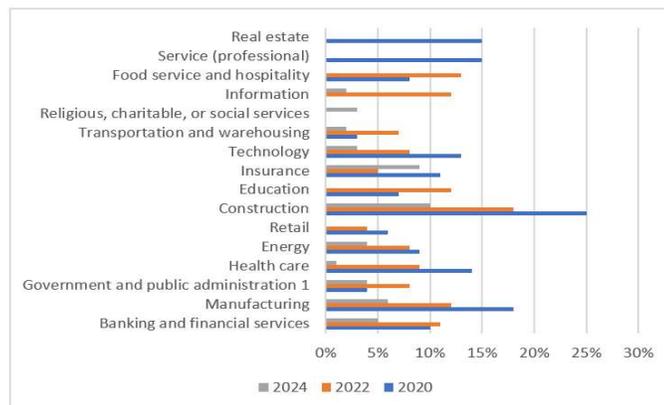
Gambar 1.1 Perubahan Nama dan Status Badan Hukum

Sumber: Annual Report (2023)

PT Waskita Karya adalah sebuah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dibentuk pada 1 Januari 1961 berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 62 Tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara. Nama Waskita Karya berasal dari perusahaan asing bernama *Volker Aannemings Maatschappij NV* yang dinasionalisasi oleh Pemerintah Republik Indonesia. *Volker Aannemings Maatschappij NV* adalah sebuah perusahaan konstruksi milik Belanda yang beroperasi di Indonesia selama masa kolonial dan telah terlibat dalam berbagai proyek besar di Indonesia, seperti pembangunan jalan tol, jembatan, dan bendungan. Seiring dengan perkembangan perusahaan, status Waskita berubah dari Perusahaan Negara (PN) menjadi Perseroan (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 40 Tahun 1970 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Negara (PN) Waskita Karya Menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Perubahan status ini kemudian ditegaskan dalam Akta No. 80 tanggal 15 Maret 1973 yang dibuat di hadapan Kartini Muljadi, S.H., Notaris di Jakarta, dan disahkan oleh Menteri Kehakiman pada tanggal 20 Agustus 1973 melalui Surat Keputusan No. 4.a.5/310/3 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 82 tanggal 13 November 1973, Tambahan Berita Negara No. 91. Seiring perkembangannya, Perseroan resmi menjadi Perusahaan Terbuka setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 19 Desember 2012. (*Annual Report, 2023*).

Pada tahun 1980-an, Waskita mulai mengerjakan berbagai proyek dengan memanfaatkan teknologi canggih melalui kemitraan bisnis dalam bentuk operasi bersama (*joint operation*) dan usaha patungan (*joint venture*) dengan perusahaan-perusahaan asing terkemuka. Salah satu pencapaian besar Waskita pada periode ini adalah pembangunan Bandara Soekarno-Hatta di Cengkareng. Pada tahun 1990-an, Waskita menyelesaikan sejumlah proyek gedung bertingkat, termasuk BNI City, Gedung Kantor Bank Indonesia, Menara Graha Niaga, Menara Mandiri Plaza, Hotel Shangri-La, serta berbagai apartemen bertingkat di Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Pada tahun 2006, Waskita Karya memperluas pasar internasionalnya dengan membuka cabang di Dubai, Abu Dhabi, dan Jeddah, di mana mereka terlibat dalam pembangunan gedung-gedung tinggi. Perusahaan ini juga telah memperoleh lisensi dagang dari otoritas Dubai (R. Dewi & Vivia, 2023).

Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan Indonesia yang terpercaya dan berkelanjutan dalam bidang konstruksi terintegrasi dan investasi. Misi perusahaan meliputi meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan melalui pengembangan sistem dan teknologi yang terintegrasi; membangun fondasi keuangan yang kuat; menerapkan manajemen risiko perusahaan yang unggul; membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan berprestasi tinggi; serta mencapai portofolio yang seimbang melalui investasi di bidang usaha baru (*Annual Report, 2023*).



Gambar 1.2 Persentase Sektor Usaha Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Survei ACFE Internasional (2020-2024)

Berdasarkan Gambar 1.2, laporan ACFE tahun 2020, 2022, dan 2024, sektor infrastruktur atau konstruksi memiliki persentase tertinggi dalam kasus *fraud*, terutama dalam bentuk kecurangan laporan keuangan. Meskipun jumlah kasus terbanyak ada di sektor perbankan dan layanan keuangan, dengan total 364 kasus pada 2020, dibandingkan dengan 77 kasus di sektor konstruksi, persentase kecurangan laporan keuangan di sektor infrastruktur mencapai 25%, lebih tinggi dibandingkan sektor perbankan yang hanya 10%. Pada 2022, jumlah kasus di sektor perbankan tetap tertinggi dengan 351 kasus, sedangkan sektor infrastruktur mencatat 78 kasus. Namun, persentase kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan hanya 11%, sementara sektor infrastruktur mencapai 18%. Pada 2024, sektor perbankan tetap mendominasi dengan 305 kasus, sementara sektor infrastruktur mencatat 73 kasus, tetapi persentase kecurangan laporan keuangan di sektor infrastruktur tetap tertinggi sebesar 10%, dibandingkan sektor perbankan yang hanya 5%. Berdasarkan laporan tersebut, kecurangan laporan keuangan adalah jenis *fraud* dengan dampak kerugian terbesar, dan sektor infrastruktur *consistently* menunjukkan persentase *fraud* tertinggi setiap tahunnya.

PT Waskita Karya dijadikan objek penelitian karena perusahaan ini bergerak di sektor infrastruktur, yang menurut laporan ACFE tahun 2020, 2022, dan 2024, memiliki persentase kasus kecurangan laporan keuangan tertinggi. Sebagai salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia, PT Waskita Karya dipilih untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang mekanisme kecurangan pada salah satu perusahaan sektor infrastruktur.

1.2 Latar Belakang

Berdasarkan teori keagenan menurut Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. (1976) menjelaskan bahwa pemilik perusahaan sebagai prinsipal, memberikan tanggung jawab untuk mengurus perusahaannya kepada manajemen sebagai agen. Tetapi, dalam menjalankan tugasnya manajemen tidak selalu bekerja sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, sehingga dapat terjadi masalah perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat penting bagi manajemen untuk berinteraksi dengan para pemangku kepentingan. Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2019,

laporan keuangan memuat informasi yang menggambarkan keadaan keuangan serta hasil kinerja perusahaan. Informasi yang ada dalam laporan ini mencerminkan kondisi perusahaan dan menunjukkan tanggung jawab manajemen terhadap kinerjanya. Manajemen harus menyajikan informasi secara tepat dan relevan untuk menghindari penipuan atau kesalahan akibat penyajian yang salah secara material. Jika laporan keuangan disajikan secara tidak akurat, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dapat menerima informasi yang salah dan berpotensi mengalami kerugian (Syafira & Cahyaningsih, 2022). Oleh karena itu, agen dapat memilih informasi mana yang dapat ditampilkan dalam laporan keuangan. Tetapi hal tersebut menjadi kesempatan dari manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan, dengan melebih-lebihkan ataupun mengurangi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga dapat berimbas merugikan pihak-pihak lain dalam perusahaan (Suryani, E., & Fajri, R. R. 2022).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja oleh karyawan untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi bersifat material dalam penyusunan laporan keuangan organisasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja dan tidak jujur dalam penyusunan laporan keuangan, yang menggunakan sumber daya organisasi atau perusahaan untuk keuntungan pribadi, sehingga merugikan organisasi, perusahaan terkait, atau pihak lain (Noviesta et al., 2023).



Gambar 1.3 Jenis *Fraud* Terbanyak di Indonesia

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2019)

Berdasarkan Gambar 1.3, Menurut survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia *Chapter* terhadap 239 responden, jenis *fraud* yang paling umum terjadi di Indonesia adalah korupsi, dengan persentase 64.4% atau 154 responden. Jenis

fraud berikutnya adalah penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan, dengan persentase 28.9% atau 69 responden, sedangkan kecurangan laporan keuangan mencapai 6.7% atau 16 responden.



Gambar 1.4 Rata-rata Kerugian Tahun yang disebabkan Oleh Jenis *Fraud*

Sumber: Survei ACFE Internasional (2020-2024)

Berdasarkan Gambar 1.4, survei internasional yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2020, 2022, dan 2024, kecurangan laporan keuangan menunjukkan dampak kerugian terbesar bagi perusahaan. Pada tahun 2020, meskipun hanya terdapat 186 kasus kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan 789 kasus korupsi dan 1.639 kasus penyalahgunaan aset, kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan mencapai \$8.693.000 lebih tinggi daripada kerugian akibat korupsi sebesar \$3.039.000 dan penyalahgunaan aset sebesar \$1.199.000. Pada tahun 2022, terdapat 150 kasus kecurangan laporan keuangan, sementara korupsi dan penyalahgunaan aset masing-masing mencapai 906 dan 1.605 kasus. Namun, kerugian dari kecurangan laporan keuangan melonjak menjadi \$50.482.000 jauh melebihi kerugian dari korupsi dan penyalahgunaan aset yang masing-masing sebesar \$2.647.000 dan \$1.203.000. Pada tahun 2024, meskipun kasus kecurangan laporan keuangan menurun menjadi 61 kasus, sementara korupsi dan penyalahgunaan aset masing-masing tercatat sebanyak 662 dan 1.309 kasus, kerugian rata-rata akibat kecurangan laporan keuangan tetap signifikan sebesar \$6.045.000 dibandingkan dengan kerugian dari korupsi sebesar \$2.738.000 dan penyalahgunaan aset sebesar \$1.116.000.

Adapun kasus terkait yang berupa indikasi kecurangan laporan keuangan yang terdapat di Indonesia. Dilansir pada majalah.tempo.co (2023), indikasi manipulasi laporan keuangan Waskita Karya terdeteksi setelah bank mencurigai adanya ketidaksesuaian tagihan saat proses restrukturisasi kredit perusahaan konstruksi milik negara tersebut. Kasus ini terungkap jauh setelah laporan keuangan perusahaan itu dipublikasikan di bursa, yang seharusnya menjadi perhatian serius. Tingkat kewaspadaan bank meningkat setelah kasus proyek fiktif yang melibatkan Direktur Utama Waskita Karya mencuat. Metode manipulasi yang digunakan oleh Waskita tergolong sederhana, mereka memanipulasi pembukuan dengan menyembunyikan sejumlah besar tagihan dari vendor sejak 2016. Hilangnya liabilitas ini mengurangi beban utang dan membuat kondisi keuangan Waskita tampak sehat, meskipun perusahaan tersebut sebenarnya sedang menghadapi kesulitan keuangan. Waskita mencatatkan penurunan rugi bersih dari Rp9,28 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1,67 triliun pada tahun 2022.

Dilansir pada www.tempo.com. (2023), Kasus korupsi proyek fiktif yang melibatkan Waskita Karya ini melibatkan sejumlah atasan dengan peran masing-masing. Destiawan berperan dalam memerintahkan dan menyetujui pencairan dana *Supply Chain Financing* (SCF) menggunakan dokumen palsu. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mencairkan SCF yang seharusnya berfungsi membayar utang-utang Waskita Karya. Namun, utang tersebut digunakan untuk mendanai proyek-proyek fiktif yang dikerjakan atas permintaan tersangka. Seperti halnya Direktur Utama, Direktur Keuangan dan Direktur Operasi III juga melanggar hukum dengan turut menyetujui pencairan dana SCF menggunakan dokumen palsu. Untuk menyembunyikan tindakan mereka, dana hasil pencairan SCF tersebut diatur seolah-olah digunakan untuk membayar utang kepada vendor yang ternyata tidak ada.

Menurut market.bisnis.com. (2024), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) telah menyelesaikan audit investigasi laporan keuangan emiten konstruksi BUMN, PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) untuk periode 2015-2019. BPKP pun menemukan adanya pelanggaran. Deputi Bidang Investigasi BPKP Agustina Arumsari menyampaikan BUMN Karya memiliki

masalah terkait rekening yang berhubungan dengan subkontraktor. Persoalan ini memiliki kesamaan dengan yang terjadi di Waskita Karya. “Sama seperti Waskita Karya, memang ada kelemahan kontrol internal di situ. Misalnya, ada pegawai yang juga menjadi subkontraktor,” jelasnya di Kantor Pusat BPKP, Jakarta, pada Kamis (1/2/2024) malam.

Selain itu dilansir dari www.cnbcindonesia.com. (2024), Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan penangguhan perdagangan saham emiten BUMN Karya, PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT), pada 16 Mei 2024. Dalam pengumumannya, BEI menyebutkan bahwa Waskita Karya menunda pembayaran bunga ke-20 dan pelunasan pokok Obligasi Berkelanjutan III Waskita Karya Tahap IV Tahun 2019 Seri B (WSKT03BCN4). Waskita telah mengalami suspensi dari BEI selama satu tahun sejak 8 Mei 2024 dan terancam dikeluarkan dari bursa (*de-listing*) jika belum menyelesaikan masalah yang menyebabkan sahamnya ditangguhkan. Mengacu pada Peraturan Bursa Efek Indonesia No. I-I, BEI memiliki wewenang untuk *de-listing* saham jika suspensi berlangsung setidaknya selama 24 bulan sejak pengumuman penangguhan. Saat ini, saham Waskita telah ditangguhkan selama 12 bulan terkait dengan penundaan pembayaran bunga dan pokok obligasi.

Situasi ini menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangan perusahaan harus dipertimbangkan sebagai referensi penting bagi investor dalam membuat keputusan. Kecurangan laporan keuangan dapat dianalisis melalui 6 faktor, yaitu tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), ego, dan kolusi (*collusion*). Enam faktor ini dikenal dengan istilah S.C.C.O.R.E (Vousinas, 2019).

Stimulus yang dijelaskan oleh Vousinas (2019), tekanan yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat bersifat finansial dan non-finansial. Pada tahun-tahun krisis, potensi tindakan kecurangan secara substansial lebih tinggi karena diakibatkan oleh resesi ekonomi dan tekanan yang dialami oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan bisnis. Tindakan dalam tekanan, misalnya untuk menutupi kinerja yang buruk karena target finansial. *Financial target* adalah risiko karena adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target

keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen, termasuk target penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan (Purba & Putra, 2017). Untuk mencapai efisiensi operasional, manajer selalu dituntut untuk dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan untuk menarik investor karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi target ROA suatu perusahaan, maka semakin rentan terhadap praktik manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan (Widiasmara et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Budiyanto & Puspawati (2020) dan Supri et al. (2018) menunjukkan bahwa stimulus diproksikan dengan *financial target* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Demetriades & Owusu-Agyei (2022) *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Boermawan & Arfianti (2022) menunjukkan bahwa *financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Vousinas (2019), *opportunity* atau kesempatan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan yakin bahwa mereka dapat melaksanakan tindakan tersebut tanpa terdeteksi. Kecurangan laporan keuangan juga dapat terjadi akibat adanya kesempatan yang diperoleh melalui posisi atau otoritas yang dimiliki oleh individu dalam perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Faradiza (2019), kesempatan muncul karena perusahaan memiliki pengawasan yang lemah, terutama dalam pengendalian internal. Agen atau manajer akan melakukan tindakan kecurangan, dan dijadikan sebagai peluang apabila tidak adanya pengawasan atau pengawasan yang lemah terhadap laporan keuangan (Jonathan & Wijaya, 2022).

Sebagaimana penelitian milik Boermawan & Arfianti (2022) & Riinggi & Novita (2023), *opportunity* diproksikan *nature of industry (receivable)* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Agustin et al. (2022) menemukan bahwa *nature of industry (receivable)* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tinggi rendahnya tingkat kecurangan juga dapat dipengaruhi oleh rasionalisasi (*rationalization*) seseorang. Menurut Vousinas (2019), rasionalisasi adalah pembenaran dalam pikiran seseorang yang membuat mereka merasa tindakan yang salah adalah benar dan wajar. Rasionalisasi menjadi salah satu komponen kecurangan yang sulit dipahami karena berkaitan erat dengan sikap dan karakter individu, yang dapat menyebabkan pola pikir di mana seseorang merasa benar ketika melakukan kecurangan (Suryani & Fajri, 2022).

Berdasarkan penelitian milik Amarakamini & Suryani (2019) dan Akbar et al. (2022), menyatakan rasionalisasi yang diukur melalui total akrual rasio (TATA) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, dalam penelitian Dharma et al. (2020) hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan, yang bertentangan dengan hipotesis awal. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai akrual perusahaan, semakin rendah risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Selain mengacu pada rasionalisasi, kecurangan juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan atau *capability*. Kemampuan (*capability*) mengacu pada kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud*, yang dapat diindikasikan oleh perubahan direksi. Pergantian direksi dinilai mampu dalam menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Tamalia & Andayani, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rachmawati & Raharja (2024) & Larum et al. (2021), *capability* yang dirpoksikan dengan *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, dalam penelitian Maulida et al. (2024) *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Vousinas (2019), ego adalah sikap di mana seseorang terdorong untuk mencapai apa yang diinginkan tanpa memperhatikan cara yang digunakan. Perilaku ini muncul karena sifat manajemen yang sangat mementingkan kepentingan pribadi (*self-interest*). Penelitian Wulandari & Ali (2023) menunjukkan bahwa semakin banyak foto yang diunggah, semakin menandakan keinginan individu tersebut untuk menunjukkan status dan jabatannya kepada orang

lain, karena mereka tidak ingin kalah atau merasa tidak dihargai atas status dan posisi mereka. Berdasarkan penelitian Salim et al. (2024) dan Sari & Nugroho (2020), menemukan bahwa variabel ego berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian Achmad et al. (2022) menemukan bahwa ego yang diprosikan melalui foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tingkat ego atau kesombongan yang tinggi dapat memicu terjadinya tindakan *fraud*, karena seorang CEO dengan rasa superioritas yang tinggi mungkin merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku baginya karena status dan posisinya (Maharani & Napisah, 2024).

Kolusi (*collusion*) merujuk pada kesepakatan atau kerja sama antara dua individu atau lebih untuk melakukan tindakan pidana atau penipuan. Menurut Vousinas (2019), semakin tinggi tingkat kolusi, semakin besar pula pengaruhnya terhadap peningkatan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2024) kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, tidak sesuai dengan Kim & Lee (2023) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian Daresta & Suryani (2022) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Fenomena dan inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada PT Waskita Karya Tbk periode 2014-2023)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyajikan informasi laporan keuangan yang menyesatkan. Kecurangan ini menyebabkan para pemangku kepentingan salah menilai kredibilitas laporan keuangan yang disajikan, sehingga menjadi hambatan utama bagi investor dan pihak lainnya dalam mempercayai kredibilitas laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat dianalisis melalui beberapa faktor, yang terdiri dari enam faktor utama: *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, kapabilitas

(*capability*), ego, dan kolusi (*collusion*). Enam faktor ini dikenal dengan istilah S.C.C.O.R.E (Vousinas, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor *fraud hexagon* dan Kecurangan Laporan Keuangan pada PT Waskita Karya Tbk tahun 2014-2023?
2. Apakah faktor-faktor *fraud hexagon* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk tahun 2014-2023?
3. Apakah secara parsial stimulus berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023?
4. Apakah secara parsial *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023?
5. Apakah secara parsial *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023?
6. Apakah secara parsial *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023?
7. Apakah secara parsial ego berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023?
8. Apakah secara parsial *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor *fraud hexagon* dan kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk tahun 2014-2023.
2. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk tahun 2014-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial stimulus terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ego terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023.
8. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya tahun 2014-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi pengguna laporan keuangan (investor)
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan tambahan informasi bagi para investor dalam melakukan keputusan investasi dalam melakukan pengambilan keputusan investasi pada PT Waskita Karya Tbk.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir dalam penelitian disusun peneliti sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori yang berkaitan dengan variabel independen yaitu stimulus, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, ego, dan collusion, serta variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan disertai dengan penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, pembuatan tabel operasionalisasi variabel independen dan dependen, serta tahapan yang dilalui selama proses penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas populasi dan sampel penelitian, diikuti oleh metode dan teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda, karena penelitian ini hanya menggunakan data *time series*.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan terkait hasil analisis data serta membahas hasil pengujian hipotesis stimulus, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, ego, dan *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan baik secara simultan maupun secara parsial.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian terhadap variabel independen, yaitu stimulus, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, ego, dan *collusion*, serta variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang dapat menjadi masukan untuk penelitian di masa mendatang.